

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN KERAJAAN KUBU PADA MASA PEMERINTAHAN SAYYID IDRUS bin SAYYID ABDURRAHMAN AL-IDRUS**

#### **A. Penyebaran Islam di Nusantara**

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui perdagangan dari Arab (khususnya Hadramaut), Persia, dan Gujarat (India Barat). Islam datang ke Nusantara ini dengan damai. Pada abad ke-11 telah ditemukan pemukiman-pemukiman Islam di kota-kota pantai. Proses islamisasi di Indonesia dapat dilacak melalui sejarah perkembangan Tasawuf. Perkembangan Tasawuf Islam tidak terlepas dari peranan para Sufi Islam, seperti Abu Yazid Al-Bustami (875 M), Husein bin Mansur Al-Hajjaj (922 M), Ibnu Arabi (1240 M), dan Muhammad Ibnu Fadhillah yang mengarang *Kitab Al-Mursalah Ila Ruh An-Nabi* di Gujarat, India pada tahun 1620 M. Ulama besar dari Aceh yang turut memengaruhi perkembangan Tasawuf adalah Hamzah Fansuri (1630 M), Syamsudin Pasai (1636 M), Nurrudin Ar-Raniri (1644 M), Abdul Rauf Singkel (1690 M).

Ajaran keempat ulama tersebut diteruskan oleh beberapa ulama di wilayah lain. Di Sumatera Barat muncul seorang tokoh ulama bernama Burhanuddin Ulakan. Di daerah Priangan, muncul nama Abdul Muhyi. Di Kesultanan Cirebon, Keraton Mataram, serta Sulawesi Selatan muncul tokoh ulama bernama Syekh Yusuf. Pada awalnya, agama Islam berpengaruh pada masyarakat kelas menengah, seperti pedagang dan kelompok profesional yang berada di bandar-bandar serta pusat-pusat kegiatan perekonomian di seluruh kawasan Asia Tenggara. Di sini terjadi aliansi besar antara pengusaha, kaum intelektual, dan para pengusaha lokal. Data tertua tentang adanya Kesultanan Islam di Indonesia terdapat di Pasai, Sumatera Utara, yaitu nisan Sultan Malik As-Saleh yang meninggal pada tahun 1297 M. Proses islamisasi di Pasai disebutkan dalam sumber tradisional, yaitu hikayat raja-raja Pasai dan Hikayat Melayu. Dikisahkan bahwa raja mendapat mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Secara ajaib, keesokan harinya ia dapat melafalkan kalimah

syahadat. Berdasarkan fakta itu, diduga Islam pertama kali diperkenalkan di Kesultanan Samudra Pasai berasal dari India Selatan. Dugaan itu muncul karena adanya persamaan mazhab yang banyak dianut oleh muslim India Selatan dengan kaum muslim di Kesultanan Samudra Pasai, yaitu pengikut mazhab Syafi'i. Mazhab Syafi'i dapat ditelusuri para pengikutnya hingga Hadramaut, Mesir, dan daerah Timur Tengah yang lain.

Dalam proses islamisasi di Indonesia terdapat bukti-bukti adanya peranan golongan Sayyid dari Hadramaut. Di Hadramaut, pengaruh Mazhab Syafi'i amat besar sesudah Ahmad Ibu Isa Al-Muhajir dan pengikutnya berhasil menggeserkan pengaruh kelompok Khawarji Ibadiyah yang dipimpin oleh Abdullah bin Yahya pada tahun 929 M. Di Asia Tenggara, golongan Sayyid Hadrami ini telah berada di lingkungan komunitas muslim sejak sekitar abad XI. Para pemukim dari Arab Selatan itu mulai tumbuh dengan pesat dalam rentangan waktu abad XVI-XIX. Berdasarkan fakta itu, Pasai dianggap sebagai negeri pertama yang memeluk agama Islam yang berasal dari Benggala.

Bandar perdagangan lain yang juga berperan sebagai pusat penyebaran Islam adalah Barus yang terletak di Pantai Barat Sumatera Utara. Bandar Barus telah dikunjungi pedagang dari China sejak abad VII dan pada saat-saat tertentu juga dikunjungi para pedagang Arab, Persia, dan India. Hasil ekspor penting Barus adalah kapur barus dan menyan yang bermutu tinggi. Oleh karena itu, para pedagang dari China dan India langsung mengangkut komoditas tersebut dari sumbernya. Kehadiran para pedagang Arab dan India di Barus pada abad XVI terekam dalam catatan Tome Pires. Ia menyatakan bahwa Pelabuhan Barus merupakan pelabuhan yang ramai dan makmur. Tome Pires pun menggunakan nama Barus dan Fansur sebagai sinonim.

Di dalam sejarah, persebaran Al-Idrus turut digerakkan oleh semangat Islam, karena agama itu secara doktrinal menuntut tanggung jawab sosial-keagamaan, terumuskan didalam konsep dakwah. Hal itu terbukti dalam sejarah. Mereka dalam tradisi lisan dan lembaran tulisan lokal sering dikabarkan sebagai ulama-ulama pendakwah Islam. Di Indonesia, masih di abad ke XVIII M, ulama Al-Idrus terpopuler adalah Habib Husen bin Abu

Bakar Al-Idrus Jakarta, tepatnya di Kampung Luar Batang. Ia adalah asal sejarah Luar Batang. Selain itu, terdapat nama Al-Imam Al-Habib Idrus Al-Idrus di Palembang.

Ia dikenal sebagai imam besar dan sekaligus guru Sultan Mahmud Badaruddin I. Sementara, Pantai Barat Kalimantan memiliki Sayyid Idrus Al-Idrus. Ia adalah pendiri negeri Kerajaan Islam Kubu. Di Semenanjung Malaysia, tepatnya di Trengganu, terkenal nama Sayyid Muhammad bin Zayn Al-Idrus. Ia adalah ulama Kesultanan kenamaan penulis kitab, dan sekaligus Tuan Besar di negeri Trengganu. Mereka memiliki peran dalam dakwah Islam dan proses persebaran agama tersebut. Sejarah demikian itu menjadi hujah bahwa semangat Islam turut menggerakkan persebaran keluarga Al-Idrus ke luar negeri Hadramaut lalu tersebar merata di Kepulauan kawasan Asia Tenggara.

Diantara peninggalan dakwah mereka adalah keberadaan Tarekat Idrusiyah di Pantai Barat India dan kawasan Asia Tenggara. Tarekat itu merupakan bagian atau varian dari Tarekat Alawiyah. Sayyid Abdullah bin Abu Bakar Al-Sakran sebagai pendirinya. Ia merupakan Bapak Tarekat Idrusiyah. Diantara ulama kenamaan penganut tarekat tersebut adalah Syekh Nuruddin Arraniri, terkenal sebagai guru besar Kesultanan Aceh. Ia peroleh ijazah Tarekat Idrusiyah semasa masih berada di Pantai Barat India.

Semangat Islam dalam menggerakkan persebaran keluarga Al-Idrus sebagai respon terhadap konteks negeri Hadramaut, baik alam maupun ekonomi, sosial, dan politik. Hal tersebut menandakan bahwa persebaran Al-Idrus adalah hasil pembacaan mereka dalam arahan Islam terhadap konteks Hadramaut. Mereka bukan semata-mata lari dari Hadramaut, melainkan turut digerakan Islam. Hal demikian itu memiliki keterkaitan dengan kapasitas mereka. Di negeri Hadramaut, sebagaimana kebanyakan masyarakat Ba Alawi lain, keluarga Al-Idrus masa itu termasuk lapisan agamawan. Mereka dikenal dalam menuntut ilmu, mumpuni dalam ilmu agama, dan berkepribadian saleh.

Islam di Kubu telah dimulai bersamaan dengan kemunculan negeri, tepatnya tahun 1769 M, hingga terkenal sebagai negeri muslim. Kubu

dihadirkan untuk nilai-nilai keummatan, bukan kepentingan lain. Negeri tersebut tampak didesain Al-Idrus untuk menghantarkan persebaran Islam dan perluasan Islam. Islam di negeri Kubu merupakan Islam Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah, bukan mazhab akidah lainnya. Hal tersebut didasarkan pada latar belakang Sayyid Idrus. Ia merupakan ulama asal tanah Hadramaut. Di negeri itu, tokoh keluarga Al-Idrus termasuk dalam barisan kalangan ulama Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah. Mereka turut berdakwah untuk mensponsori kemapanan mazhab akidah itu. Di luar Hadramaut, mereka tetap berpijak pada mazhab Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah. Islam di negeri Kubu tidak lain adalah bangunan akidah tersebut.

Semua ulama Hadramaut dan keturunannya di Pantai Barat Kalimantan membawa Islam Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah. Diantara mereka adalah Habib Hasyim bin Yahya atau lebih dikenal Tuan Janggut Merah. Ia merupakan ulama di Kesultanan Matan masa Sultan Mu'aziddin, tepatnya tahun 1730-an. Di lembaran sejarah, tidak ditemukan bukti bahwa mereka bukan Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah.

## **B. Perkembangan Islam Kerajaan Kubu Pada Masa Sayyid Idrus**

Kedatangan saudagar dari daerah Hadramaut di Selatan Jazirah Arab yang berjumlah 45 orang merupakan awal kemunculan kerajaan-kerajaan Melayu di Kalimantan Barat. Kedatangan mereka mulanya hanya bertujuan untuk berdagang di lautan Timur-Jauh (Asia). Leluhur dan Tuan Besar (Raja) Kerajaan Kubu pertama, yaitu Sayyid Idrus Al-Idrus. Ia adalah menantu dari Tuan Besar (Panembahan) Mampawa (Mempawah). Sayyid Idrus juga merupakan ipar dari Sultan pertama Kesultanan Pontianak. Pada awalnya Sayyid Idrus membangun perkampungan di dekat Muara Sungai Terentang, barat-daya pulau Kalimantan. Lama-kelamaan perkampungan ini menjadi maju dan berkembang.

Pada masa itu, Kubu menjalankan Syari'at Islam. Yaitu, berdagang sambil menyebarkan ajaran Islam. Tahun 1768 M, Sayyid Idrus tiba di Kubu untuk pertama kalinya dan pada masa itu Kubu belum merupakan negeri dan

hanya sebuah desa dengan tepian pantai. Pada masa itu, Al-Idrus telah mendirikan masjid. Hal itu terkait kebutuhan muslim terhadap tempat ibadah, terutama pelaksanaan Shalat Jum'at. Selain hal itu, keberadaan masjid diperlukan sebagai tempat proses belajar-mengajar agama. Ditengah masyarakat Melayu, hal demikian itu merupakan suatu kelaziman. Mereka menjadikan masjid untuk belajar membaca Al-Qur'an, hukum peribadatan, dan lainnya. Masjid Kubu didirikan di tepi sungai, tepat di Masjid Raya Kubu sekarang. Pada masanya, bangunan masjid didirikan Al-Idrus dengan sederhana, terbuat dari bahan serba kayu.

Bangunan masjid Kubu masa Al-Idrus tercatat tidak berumur lama. Di tahun 1830 M, bangunan tempat ibadah tertua di Kubu tersebut dilaporkan telah rusak, lalu roboh, karena kurang terawat, tidak terenovasi, dan terpenting akibat terjadi pergeseran pemukiman penduduk. Pada akhirnya, masjid bangunan Al-Idrus jadi terbengkalai. Selanjutnya, masjid Kubu didirikan kembali ditempat semula.

Di dalam Islam, keberadaan seorang pemimpin ditengah masyarakat Kubu adalah suatu keharusan, terlebih mereka mukim sebagai suatu komunitas dengan batas wilayah tertentu. Seorang pemimpin diharuskan hadir untuk menata urusan Kubu, sehingga terbangun kemaslahatan dan terhindar dari kemafsadatan, karena tanpanya masyarakat dipastikan akan kacau. Kubu membutuhkan kemaslahatan, demi terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, harta benda, dan kehormatan. Di dalam kesadaran itu, masyarakat Kubu mengangkat seorang pemimpin. Seandainya, Kubu tidak pernah melakukan hal itu, mereka dipastikan akan terlewatkan dalam sejarah. Keberadaan pemimpin merupakan pilar utama kelangsungan masyarakat. Di zaman itu, mereka telah menyadarinya, terpilih seorang pemimpin Kubu. *Tidak dihalalkan bagi tiga orang yang sedang dalam perjalanan kecuali dipilih salah satu dari mereka sebagai seorang pemimpin* (H. R, Abu Dawud).

Kubu berdiri sebagai peradaban Islam lokal. Ditengah negeri terkumpul muslim dari berbagai suku bangsa, terbentuk suatu tatanan masyarakat. Mereka hidup bersama untuk menata masa depan. Di tengah mereka terdapat ulama

yang siap dakwah untuk syiar Islam. Selanjutnya, peran ulama itu dikembangkan dalam institusi mufti, demi tegaknya agama. Secara niscaya, Kubu telah memperluas dan memantapkan keamanan muslim di Pantai Barat Kalimantan, tidak terbatas di negeri Matan, Mempawah, dan Sambas. Hal demikian itu telah dicita-citakannya untuk Islam. Di zamannya, Kubu hadir sebagai peradaban Islam lokal.

### **C. Perkembangan Penduduk Pada Masa Sayyid Idrus bin Sayyid Abdurrahman Al-Idrus**

Sebuah negeri telah dibuka diantara rimba hutan tepian sungai Terentang. Mereka mendirikan sejumlah rumah secara mengelompok, terbentang di tepi kanan dan kiri sungai. Kehidupan baru sebagai entitas masyarakat mulai ditata pada saat sama, secara lambat laun, gelombang migrasi mengalir mendatangi area negeri baru untuk bergabung bersama. Di tahun 1775 M, Kubu mulai diramaikan penduduk. Mereka datang dari berbagai daerah. Pada masa awal, negeri mereka belum dikenal memiliki nama, sekedar suatu pemukiman masyarakat.

Pada masanya, bangunan kubu atau benteng itu tentu menjadi pemandangan langka di Terentang. Nilai langka itu menjadi suatu ikon, karena berbeda dengan lainnya. Secara terbiasa, keberadaan ikon itu dijadikan dasar bagi penamaan daerah terkait, sehingga terlahir secara consensus nama Kubu untuk negeri Al-Idrus. Sebagai pemimpin negeri Kubu pertama adalah Sayyid Idrus Al-Idrus. Ia merupakan tokoh pembangunan negeri, sehingga secara otomatis diangkat sebagai pemimpin. Teori asal-usul kepemimpinan model itu diakui umum dan alamiah. Di Hadramaut dan Melayu, pimpinan pembukaan area pemukiman baru biasa diangkat sebagai pemimpin. Di Hadramaut, mereka biasa digelar Maula. Namun, ia tidak ingin mengadopsi kebiasaan Hadramaut, tetapi lebih ke alam Kubu, bukan Maula Kubu.

Di negeri Kubu segera muncul rasa tentram. Padahal, sebagaimana ditulis oleh Belanda, Kubu termasuk daerah yang rawan, karena tempat tersebut sering dijadikan sarang Lanun atau Perompak. Mereka biasa beroperasi di

Pantai Barat Kalimantan. Setelah kehadiran Kubu, daerah tersebut menjadi aman, sehingga terus ramai dihuni penduduk. Pada masa itu, arus migrasi menuju Kubu terus meningkat. Komposisi mereka dikabarkan mencapai bilangan tujuh ratusan jiwa. Mereka datang dari berbagai daerah, terdiri dari keluarga Melayu, Bugis, Dayak, dan kemudian diikuti bangsa China. Mereka tinggal tertebat sebagai masyarakat Kubu. Sebelumnya, daerah tersebut sepi, karena aman, Kubu menjadi ramai.

Pertambahan penduduk negeri Kubu segera direspon dengan membuka area pemukiman baru. Sementara, kawasan pemukiman lama telah dipadati penduduk. Rimba hutan di daerah Sungai Radak dibuka sebagai pemukiman baru kedua. Setelah tidak lama, pemukiman baru ketiga dibuka di Sungai Kemuning. Kedua tempat itu dinilai baik untuk area pemukiman. Penduduk negeri Kubu generasi awal mendiami ketiga daerah tersebut. Penduduk Kubu di masa awal adalah pedagang. Mereka mengumpulkan berbagai hasil hutan untuk dipasarkan di Kubu atau diperdagangkan ke sejumlah negeri. Kubu memiliki hasil hutan, seperti rotan, madu alam, kayu laka, gahru, lilin, dan lain-lain. Disaat sama, pedagang berdatangan ke negeri tersebut. Mereka turut meramaikan pasar Kubu. Di masa awal, perdagangan telah menopang Kubu.

Kubu sebagai negeri terdiri dari beberapa daerah. Secara umum, daerah Kubu terpisah perairan sungai dan daratan-rawa, layaknya negeri kepulauan. Di daerah itu, perkampungan penduduk tampak diselimuti lebatnya rimba hutan. Mereka tidak terkonsentrasi di suatu daerah tertentu, tetapi sungai Terentang tetap menjadi pusat. Satu daerah terkadang dihuni, lalu ditinggalkan, hingga kembali menjadi perkebunan liar atau rimba. Disaat lain, suatu daerah hutan dibuka, lalu menjadi pemukiman padat penduduk. Hal demikian itu terjadi karena mobilitas keluar dan masuk penduduk di Kubu cukup tinggi dan bersifat massif. Selanjutnya, Kubu meluas ke daerah pesisir pantai terpenting Teluk Pakedai.

### **1. Perekonomian Kubu**

Pada zaman itu, Kubu diuntungkan oleh jalur perdagangan antara Hulu dan negeri pesisir Pantai Barat Kalimantan, terpenting Sukadana.

Didalam konteks itu, letak Kubu cukup strategis. Selain itu, di zamannya, Kerajaan Kubu diperkirakan telah menetapkan dan memungut pajak untuk para pedagang. Pajak itu sebagai kompensasi terhadap pengaturan dan jaminan keamanan. Suatu hal maklum bahwa mereka cukup resah dan terancam oleh Lanun atau Perompak. Pada batas itu, di masa selanjutnya, Belanda berkepentingan untuk memerintahkan Kubu agar tetap mengaman jalur perdagangan di negerinya dari aktivitas perompak. Namun, perdagangan di Kubu sepeninggal Al-Idrus terus merosot, hingga menjadi berskala eceran. Mereka kalah bersaing dengan perdagangan di negeri Pontianak. Hal itu sebagai akibat kebijakan Belanda. Mereka telah menjadikan pasar Pontianak sebagai tempat pusat perdagangan. Mereka berkepentingan terhadap pajak dan monopoli sejumlah komoditas di Kalimantan Barat. Sebagai akibatnya, arus perdagangan dari Hulu Kapuas tidak ke Kubu, melainkan terbelok di Suka Lanting diteruskan di pasar Pontianak. Pada akhirnya, kebijakan itu turut mematikan perdagangan, terus mengasingkan negeri Kubu.

Selanjutnya, kebanyakan penduduk Kubu beralih kepada usaha pertanian dan perkebunan. Dibidang pertanian, mereka cukup berhasil. Perkebunan mereka menghasilkan buah Cempedak, Durian, Duku, dan Manggis. Sebagian lainnya lagi memilih menjadi nelayan. Mereka memproduksi ikan serta udang kering dan terasi. Hasil usaha mereka lalu dipasarkan ke luar negeri, terpenting pasar Pontianak.

## **2. Pemerintahan Kubu**

Secara lambat laun, negeri Kubu akhirnya melahirkan sebuah pemerintahan, bersifat lokal, tetapi berdiri secara otonom. Hal demikian itu terjadi seiring dan sekaligus sebagai respon terhadap dinamika sosial, politik, dan ekonomi, baik ditengah masyarakat maupun daerah sekitarnya. Didalam konteks itu, secara tidak terelakkan, muncul sebuah pemerintahan, terus mapan di masyarakat. Namun, Al-Idrus diperkirakan tampil dengan model kepemimpinan seorang imam, bukan layaknya raja. Hal demikian itu tercermin dari gelarannya, yaitu Tuan Besar Kubu, bukan Raja Kubu. Ia

membangun negeri, memiliki rakyat, dan diakui berkuasa, tetapi bukan seorang raja, melainkan pemimpin ummat.

Kedudukan Al-Idrus sebagai pemimpin Kubu dan Kubu sebagai suatu negeri peroleh pengakuan dari sejumlah raja di Pantai Barat Kalimantan, terjadi sejak awal, bukan sekedar ditengah masyarakatnya. Pengakuan itu terbukti dengan adanya undangan untuk Kubu dalam upacara pelantikan Pangeran Abdurrahman bin Sayyid Husen Al-Qadrie sebagai Sultan Pontianak yang terarsiteki Yamtuan Muda Raja Haji Riau, tepatnya di tahun 1778 M. Didalam acara ini, Al-Idrus turut diundang untuk hadir dalam peresmian Kesultanan Pontianak. Ia berdiri sejajar dengan Raja Matan, Mempawah, dan Landak. Hal itu secara formal adalah bukti pengakuan bagi kedudukan Al-Idrus sebagai pemimpin Kubu dan sekaligus Kubu sebagai sebuah negeri di Pantai Barat Kalimantan.

Namun, pemerintahan negeri Kubu dikabarkan baru dideklarasikan di tahun 1780 M. Di tahun itu, Kubu mulai membangun secara mapan sistem pemerintahan. Hal itu ditandai dengan pembangunan pusat pemerintahan, berupa istana. Secara resmi, gelaran Tuan Besar lalu dipakai untuk pemimpin negeri Kubu. Di tahun itu, Kubu melembagakan diri sebagai suatu negeri. Didalam pemerintahan Kubu, terdapat tiga pembantu Tuan Besar. Mereka membantu Al-Idrus mengurus Kubu. Mereka adalah Sayyid Hamzah ba Rakbah, Sayyid Shihabudin, dan Syeikh Ahmad Al-Faqlah. Mereka diperkirakan bersamanya mulai di Mempawah, bukan dari negeri Hadramaut. Mereka lalu turut membantu membangun negeri, hingga dilibatkan dalam pemerintahan Kubu.

Pada zaman itu, Kubu adalah negeri merdeka mereka hidup dalam pilihan dan kehendaknya, tiada terjajah, terintervensi atau dikuasai oleh kekuasaan asing. Belanda atau VOC belum menginjakkan kakinya di Kubu. Mereka hidup makmur dan tentram, tiada diliputi kekhawatiran atau dihantui ketakutan.

Kubu sepeninggal Sayyid Idrus Al-Idrus telah mapan sebagai suatu daerah pemerintahan. Namun, wilayah Kubu tidak lagi dalam satu

kekuasaan. Sebagian wilayahnya dibangun negeri baru, terpisah dari Kubu, bernama Ambawang. Pada akhirnya terdapat dua pemerintahan, Kubu dan Ambawang. Kubu dibawah Sayyid Muhammad dan Ambawang dibawah Sayyid Alwi. Mereka bergelar Tuan Besar.